

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting, karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya, Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat betapa pentingnya usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keinginannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan dari orang lain.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI Nomor: 3489 Tahun 2016, *Kurikulum RA tentang Landasan Hukum*, h. 2.

Dalam hal ini anak usia dini harus dibiasakan untuk mendapatkan rangsangan pendidikan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi anak secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan potensi anak salah satunya kreativitas/seni yang ikut serta menentukan keberhasilan anak dikemudian hari.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki Sekolah Dasar. Lembaga ini dianggap paling penting karena usia ini merupakan usia emas (golden age) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntun pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini.<sup>2</sup>

Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk

---

<sup>2</sup> Depdiknas, 2013 : 1

meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, konitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.<sup>3</sup>

Pendidikan juga merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>4</sup> Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-Mujadalah/58:11, yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Di antara potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebab kemampuan ini merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan kemampuan bahasa adalah agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, dan mampu memberikan penjelasan.

Untuk melatih dan mengembangkankemampuan berkomunikasi adalah menggunakan cerita. Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek

<sup>3</sup> Buku *Program Tahunan KBK RA* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015) hal. 1

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press. 2014), h. 73.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Ponegoro, 2014), h.543.

perkembangan anak karena cerita dan aktifitas cerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak karena dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya.

Dengan hal ini disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu dalam proses pembelajaran bercerita bagi anak, sehingga kurang memberikan kesempatan anak untuk bercerita. Biasanya, untuk bercerita hanya diwakili oleh anak yang berani saja, anak yang lain kurang diberi kesempatan sehingga motivasi anak dalam pembelajaran bahasa berkurang. Karena itu peneliti sekaligus sebagai pendidik yang langsung berhadapan dengan mereka, merasa berkewajiban mencari solusi yang baik agar mereka memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan bahasa diantaranya kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil observasi di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, pada tanggal 11-12 Desember 2023 peneliti menemukan yaitu masih terdapat beberapa anak kemampuan bahasanya yang belum berkembang. Selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui bercerita, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa khususnya aspek berbicara anak kelompok B RA Insan Cendikia Cempa masih rendah. Hal ini dilihat dari observasi dan dokumentasi peneliti, mendapati kenyataan bahwa hanya 35% dari 24 anak yang memiliki

kemampuan berbahasa yaitu kemampuan bercerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Selebihnya masih belum menunjukkan kemampuan bercerita sesuai dengan harapan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia dini di RA Insan Cendikia Cempa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kemampuan berbahasa anak pada kelompok B RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang?
2. Bagaimana gambaran peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia dini kelompok B RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan kemampuan bahasa anak pada kelompok B RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.
- b. Untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada Anak Usia Dini di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa dipetik dalam judul peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia dini di RA Insan Cendikia Cempa

Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, terdapat beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak didik, pembelajaran yang menarik dan tempat sehingga menyenangkan anak didik dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, dengan adanya judul peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, bisa menambah wawasan guru untuk selalu inovasi dan dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan.
- c. Bagi pembaca, penelitian menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan judul peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia dini di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.
- d. Bagi lembaga, sebagai acuan untuk menambah informasi untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.

#### **D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian**

Ruang lingkup dalam pembahasan penugasan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak sangat luas oleh karena itu penelitian ini mempunyai batasan masalah dalam penulisan, diantaranya:

1. Subjek penelitian meliputi anak didik di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, dengan batasan umur dini.

2. Penelitian ini hanya terbatas dengan adanya penugasan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya**

Mengingat begitu banyak metode atau media yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini, maka perlu dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini, antara lain:

Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita Pada kelompok B di TK IT Prima Mandiri Desa Kolam Tembung tahun 2013/2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangka kemampuan bahasa anak melalui media bercerita pada kelompok B di TK IT Prima Mandiri Desa Kolam Tembung tahun 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita anak yakni sebelum tindakan 46,47%, siklus I 62,67%, siklus II 80,55%.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dari siklus ke siklus II ada diperoleh peningkatan dengan baik. Inilah menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas bahasa anak kelompok B meningkat setelah dilakukannya kegiatan penugasan bercerita di TA Islam Terpadu Prima Mandiri tahun 2013/2014. Pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu penelitian yang fokus terhadap perkembangan bahasa melalui metode bercerita melalui audio visual sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian pada perang guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Persamaan dalam

---

<sup>6</sup> Frista Jaulaiha Lubis, Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita Pada kelompok B di TK IT Prima Mandiri 2014

penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meningkatkan perkembangan bahasa.

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Pada kelompok B di TK Tunas Karya Desa Wuluh tahun 2011/2012. Kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh masih rendah, hanya 35% siswa yang memiliki kemampuan berbahasa lisan tinggi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, secara khusus mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita.<sup>7</sup>

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran bercerita adalah : (1) Mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh, yaitu pada siklus I sebesar 67,26% menjadi 86,90% pada Siklus II, (2) anak mampu mendengarkan cerita, anak mampu bercerita secara sederhana dan anak mampu bertanya serta menjawab pertanyaan dengan baik. Pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu penelitian yang fokus terhadap perkembangan bahasa melalui metode bercerita lisan sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian pada perang guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meningkatkan perkembangan bahasa.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Brilliant Ngingas Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan Untuk

---

<sup>7</sup> Luluk Indrawati, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Pada kelompok B di TK Tunas Karya. Thn 2012

mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini di TK Brilliant Ngingas.<sup>8</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan media peraga gambar, anak diberikan kebebasan untuk mengeluarkan imajinasinya, kemudian anak maju satu persatu diberikan kesempatan untuk menceritakan hasil kreativitasnya kembali dengan lantang dan percaya diri. Faktor pendukung yaitu guru menggunakan media yang menarik, guru memilih isi cerita yang menyenangkan dan tidak membosankan, guru menyesuaikan gerakan tubuh, mimik wajah, intonasi dalam meningkatkan kemampuan bercerita menyesuaikan dengan isi cerita yang disampaikan oleh guru untuk anak. Faktor penghambat yaitu guru masih menemukan anak yang kurang komunikasinya dalam berbahasa, anak asik dengan dunianya sendiri, suasana kelas yang kurang kondusif, media dan isi cerita yang kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan lompatan perkembangan. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan prasekolah. Pada setiap masa yang berbeda

---

<sup>8</sup> Aliya Fadila Fitri Ilmayanti, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Brilliant Ngingas Sidoarjo. Thn 2013

antara masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Di masa ini anak berada pada masa emas (golden age) yaitu masa anak usia dini mengeksplorasi hal-hal yang mereka lakukan, masa golden age merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berfikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.<sup>9</sup>

Perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.<sup>10</sup>

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat

---

<sup>9</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2015), h. 194.

<sup>10</sup>Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK 2013.*, h, 1.5.

anak itu berbeda-beda. Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini.<sup>11</sup>

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris adalah anak lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersifat sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah anak yang berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan adalah sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat

---

<sup>11</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 117.

pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi adalah anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan dengan orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia 5 tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman.

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan, sehingga membuat anak tidak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak Aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik adalah anak senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan berhenti dari aktivitas.

g. Spontan

Spontan adalah perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat, sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.<sup>12</sup>

## 2. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.<sup>13</sup>

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya.<sup>14</sup> Bahasa merupakan alat untuk menyatukan pikiran dan perasaan kepada orang lain, selain itu bahasa juga dapat berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk seluruh umat manusia salah satunya yaitu untuk anak usia dini. Seorang anak dapat mudah berkomunikasi dan berbahasa. Karena anak sudah mulai berbahasa sebelum dilahirkan oleh ibunya. Dengan bahasa anak

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 56.

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.118

<sup>14</sup> Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2024), Hal. 1. 13.

dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pikiran, maupun perasaanya pada orang lain.<sup>15</sup>

Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan dan isyarat. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak usia dini biasanya melakukan perkembangan bahasa menggunakan bahasa dengan cara misalnya bertanya, berdialog, bernyanyi. Dan anak usia dini biasanya mampu mengembangkan pemikirannya melalui sebuah percakapan.<sup>16</sup> Tanpa bahasa seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin jika bahasa dapat disampaikan dengan baik oleh anak, sehingga dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain. Anak mulai berani mengungkapkan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan kemampuan berbicaranya.

Berdasarkan beberapa defenisi bahasa yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan.<sup>17</sup> Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah. Perkembangan bahasa anak TK/RA masih

---

<sup>15</sup> Murwani, "Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi I Blimbing Kecamatan Sambirejo – Sragen Tahun Ajaran 2014-2015 Skripsi."

<sup>16</sup> John W. Santrock, "Perkembangan Anak", (Jakarta : Erlangga, 2014), hal. 353.

<sup>17</sup> Nurmiati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK" 1, no. 1 (2018): 27-32.

bersifat egosentrik dan self-expressive, yaitu anak harus berorientasi dengan segala sesuatu. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya kemudian hari. Pada masa itu, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Perkembangan bahasa sangat erat dengan perkembangan berpikir dan keduanya saling melengkapi. Sesuai dengan perkembangan kondisi anak, saat ini mereka sering mengajukan pertanyaan yang berisi pertanyaan “mengapa”. Saat itu mereka sangat haus pengetahuan.<sup>18</sup> Untuk pengembangan bahasa secara lebih luas, anak usia dini juga perlu diberi kesempatan untuk bercerita dan mendengarkan cerita secara leluasa.<sup>19</sup>

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga.<sup>20</sup>

#### b. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini, masa anak usia dini ialah masa anak kecil yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan bertumbuh kembang menuju dewasa dan pada masa kecil anak memiliki ciri khas yang unik dalam kepribadiannya masing-masing.<sup>21</sup> Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memperhatikan dan fokus pada pendidikan anak-anaknya. Para orang tua wajib berkorban demi

---

<sup>18</sup> *Buku Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di RA* (Depatemen Agama RI, 2013) hal.1

<sup>19</sup> Solehuddin, *Konsap Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012) hal 69.

<sup>20</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: PT Remaja, 2013)

<sup>21</sup> Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun” 2, No. 2 (2015): 15-28.

keberhasilan perkembangan anaknya. Dalam hal pendidikan tentunya orang tua tidak hanya menginginkan anak-anaknya berangkat sekolah dengan baik. Namun orang tua juga memastikan, bahwa pendidikan yang mereka jalani akan membuahkan hasil yang sempurna di masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan anak usia dini juga akan membantu orang tua dalam menjalankan tugasnya, terutama untuk membentuk karakteristik pada anak usia dini.

Terutama karakteristik dalam perkembangan bahasa yang sebagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang penting oleh seluruh umat manusia terutama untuk anak usia dini. Seorang anak dapat berbahasa dan berkomunikasi, karena anak sudah mulai bernahasa sebelum dilahirkan oleh ibunya. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan bunyi, kalimat, lambang, kata-kata dan gambar. Anak usia dini biasanya melakukan perkembangan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Dan anak usia dini biasanya mampu mengembangkan pikirannya melalui percakapan.<sup>22</sup> Berikut merupakan karakteristik bahasa pada anak usia dini, sebagai berikut :

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu :<sup>23</sup>

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.

---

<sup>22</sup> Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang : Unuversitas Terbuka, 2014), h. 1.12-1.13.

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 78-79

3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, benda, rasa, bau, keindahan, kecepatan suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan kasar - halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan pembicaraan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan puisi.

c. Kemampuan Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. Bercerita

merupakan suatu proses kreatif anak-anak. Dalam perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, seni, emosi, fantasi dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, namun juga otak kanan.

Bercerita adalah cara penyampain atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dan bentuk cerita dari guru kepada peserta didik taman kanak-kanak.<sup>24</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan memberikan keterangan, atau penjelasan dengan hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada anak usia dini. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan cara membawakannya secara lisan, sehingga anak bisa tau apa yang tersirat didalam komunikasi tersebut. Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.

Bercerita adalah menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita adalah menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh.

---

<sup>24</sup> Bachtiar S Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*, 2014(Jakarta: Depdiknas), h. 10.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak dipergunakan di pendidikan anak usia dini, karena dengan bercerita anak mudah menerima materi yang di sampaikan oleh guru.<sup>25</sup> Melalui cerita tersebut anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung didalamnya, sehingga informasi melalui cerita tersebut mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai kepribadian yang baik dan akhirnya anak mampu menerapkan sisi-sisi baik dari cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Tujuan Bercerita

Tujuan dan manfaat bercerita dilihat secara umum, tujuan bercerita adalah untuk menghibur anak usia dini, agar anak mampu mendengar dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain. Adapun tujuan bercerita adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening) juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosakata yang dimilikinya.

---

<sup>25</sup> Nurmiati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK." 2018

<sup>26</sup> Luluk Indrawati Et Al, " Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Tunas Karya Desa Wuluh," 2015

2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan.
4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memberi anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.<sup>27</sup>

#### e. Manfaat Bercerita

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar atau mendidik anak usia dini, juga terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan bercerita meliputi :<sup>28</sup>

1. Melatih daya serap atau daya tangkap pada anak usia dini
2. Melatih daya pikir anak usia dini
3. Melatih daya konsentrasi anak usia dini
4. Mengembangkan daya imajinasi anak usia dini

---

<sup>27</sup> Moeclishaton R, *Metode Pembelajaran Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 166.

<sup>28</sup> Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. 10.7-10.8.

5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

f. Bentuk-bentuk Bercerita

Bentuk bercerita pada dasarnya bercerita itu menyampaikan pesan dari cerita itu sendiri yang dilakukan secara lisan dalam bentuk dongeng yang dapat dilakukan melalui alat peraga atau beberapa bentuk.<sup>29</sup> Berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita memiliki beberapa bentuk diantaranya, yaitu:

1. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan tanpa alat peraga yang dilihatkan secara langsung di depan anak-anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang hanya mengandalkan mulut saja, dengan menggunakan mulut dapat membantu peserta didik untuk menggunakan ekspresi mukanya ketika bercerita di depan anak-anak, gestur tubuh dan suara pencerita sehingga anak yang mendengarkan tidak mudah bosan.<sup>30</sup>

2. Bercerita Dengan Alat Peraga

Bercerita menggunakan alat peraga adalah bercerita menggunakan alat atau media yang telah disediakan oleh peserta didik saat berada disekolah. Bercerita menggunakan alat peraga merupakan kunci agar menghidupkan cerita. Disamping itu bercerita dengan alat peraga dibagi menjadi 2 diantaranya :

---

<sup>29</sup> Yuliana Kartini, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok B TK Kanisius Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013," 2013.

<sup>30</sup> Indrawati et al, *Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh.* 2015

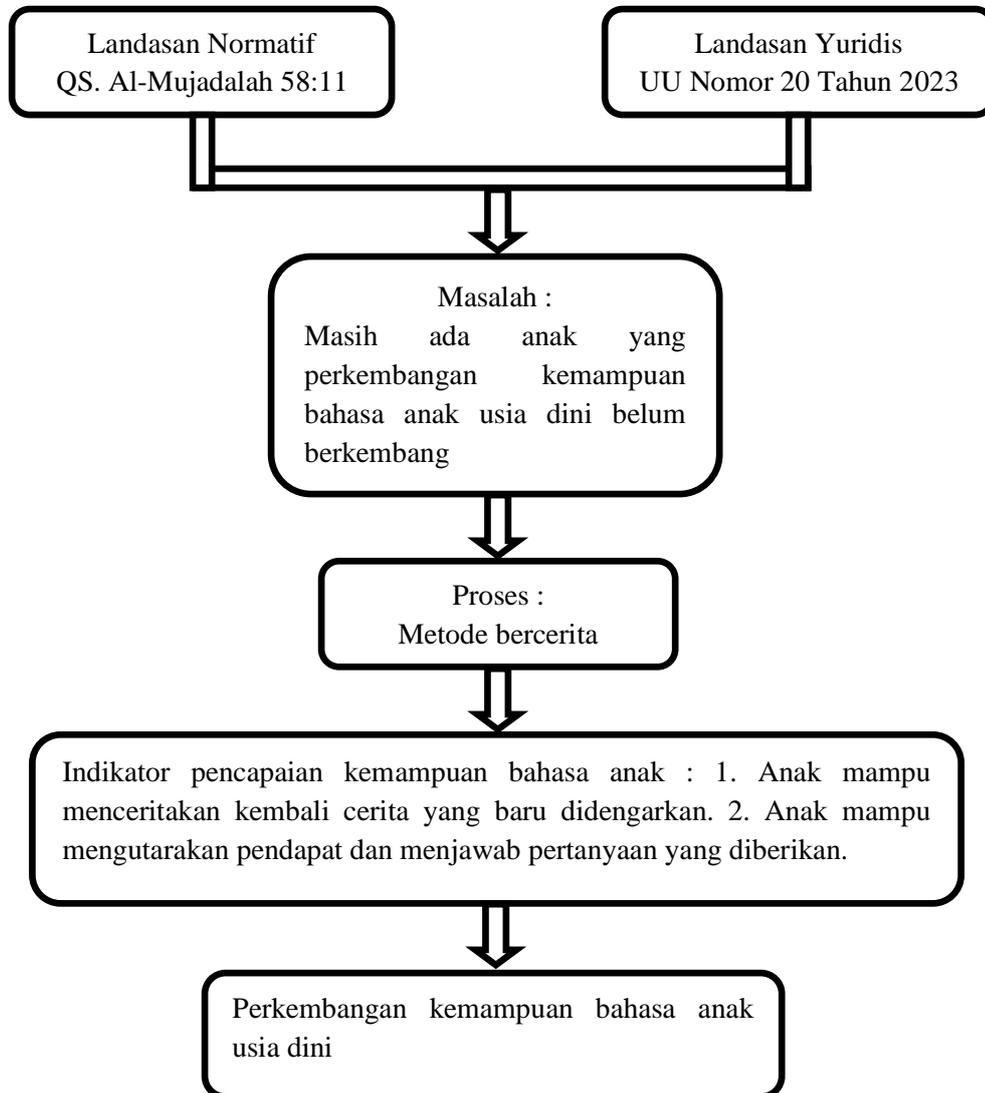
- a) Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung yaitu bercerita yang menggunakan benda asli atau benda yang sesungguhnya. Contohnya adalah bunga, buah, sayuran dan lain-lain. Alat peraga dapat berupa benda hidup dan benda mati.
- b) Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung yaitu bercerita dengan menggunakan benda-benda yang tidak sesungguhnya atau bercerita dengan menggunakan alat peraga / media yang bukan asli (tiruan).<sup>31</sup> Contohnya binatang tiruan, buah tiruan atau bahan-bahan yang kita buat sendiri dan tidak membahayakan bagi anak. Selain itu alat peraga tidak langsung bisa berupa gambar, buku cerita, papan flanel dan boneka.

---

<sup>31</sup> Novfitri Kurniawati, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya”. Dalam Jurnal Pedagogi edisi no 3, vol 5 2016

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Metode bercerita dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini :



Gambar 2. 1 Kerangka pikir penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

1. setting yang ada dalam penelitian meliputi tempat penelitian dan waktu penelitian.

a) Tempat penelitian

Penelitian yang dilakukan di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, hal ini karena RA ini merupakan tempat sekolah formal yang dinaungi oleh sebuah lembaga yang sudah ada surat izinnya.

b) Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada semester genap pada tahun 2023-2024. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada kalender akademik sekolah sebab dalam penelitian membutuhkan beberapa siklus dalam proses belajar yang efektif di kelas.

#### **B. Persiapan Penelitian**

Beberapa hal tahap persiapan yang harus kita dilakukan. Hal-hal tersebut antara lain.

1. Meminta surat ijin penelitian kepada kepala sekolah

Sebelum melakukan penelitian, yang kita lakukan meminta ijin kepada kepala sekolah yang merupakan lokasi penelitian kita. Jika kita melakukan penelitian di sekolah sendiri (kelas yang kita ampuh) maka akan sangat mudah

meminta ijin kepada kepala sekolah, karena kita tidak perlu meninggalkan tempat kerja dalam mengurus surat ijin penelitian.

Surat ijin penelitian diperlukan sebagai legalitas dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu tidak menutup kemungkinan setelah kepala sekolah mengetahui bahwa kita akan melakukan penelitian, kepala sekolah akan membantu memfasilitasi apa yang kita perlukan selama pelaksanaan penelitian.

a) Mempersiapkan data pratindakan

Sebagai peneliti kita dapat mempersiapkan data yang menguatkan permasalahan yang kita soroti dalam latar belakang masalah. Jika kita menuliskan bahwa permasalahan yang kita hadapi adalah hasil belajar anak didik yang masih jauh dari harapan.

Maka kita sebaiknya menyiapkan data bahwa hasil belajar anak didik sebelum tindakan PTK memang masih rendah (kurang dari harapan). Ibaratnya kita menuduh anak didik hasil belajarnya masih rendah kita juga harus membuktikan tuduhan tersebut

Hasil belajar anak didik bisa kita peroleh dari hasil ulangan harian pada materi sebelum tindakan penelitian. Jika permasalahan yang kita soroti adalah minat belajar anak didik maka kita mesti mencari data yang menguatkan bahwa anak didik memang masih rendah minat belajarnya, misalnya kehadirannya, keaktifannya di kelas dan sebagainya.

b) Menurut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH)

RPPH mutlak harus dibuat sebelum PTK mulai kita laksanakan, karena dalam RPP dapat diketahui langkah-langkah yang akan kita laksanakan selama proses pembelajaran.

c) Membuat Format Observasi/Pengamatan

Sala satu tahapan dalam PTK adalah dilakukannya pengamatan (Observasi) yang dilakukan oleh kolaborator. Maka sebelum memulai pelaksanaan PTK peneliti (pada umumnya guru bidang studi) harus membuat format/lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua macam yakni lembar pengamatan untuk anak didik dan lembar pengamatan untuk guru. Poin-poin yang kita amati dan harus tertulis didalam lembar pengamatan adalah poin-poin seperti dalam langkah-langkah RPP atau sama dengan poin-poin dalam sintaks pembelajaran sesuai model yang kita terapkan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang akan dijadikan penelitian adalah peserta didik di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, yang berjumlah 11 dengan klsifikasi 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

### **D. Sumber Data**

1. Guru

Sumber yang didapat oleh peneliti bersumber dari guru untun mengetahui tingkat keberhasilan setelah menerapkan metode bercerita di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecapatan Cempa Pinrang.

## 2. Anak didik

Peneliti juga mendapatkan sumber dari anak didik secara langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah melampau proses pembelajaran.

## E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh untuk mencari data agar mendapatkan data yang valid atau sesuai, maka penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni observasi untuk kerja dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengambil data secara langsung.<sup>32</sup> Proses pengumpulan data dilakukan di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, dengan tujuan untuk menerapkan penugasan bercerita yang dapat menunjang. Keterampilan anak bercerita serta mengamati proses belajar mengajar. Data observasi pada penelitian bersumber pada observasi aktivitas guru dan aktivitas anak didik.

Tabel 3. 1 Lembar Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Skor yang dinilai			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Guru mengucapkan salam				
2	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama				
3	Guru mengajak anak didik untuk membuat circle time				
4	Guru menanyakan kabar kepada anak didik				
5	Guru menjelaskan tema yang mau diajarkan hari ini				

<sup>32</sup> Nani Triani, *Panduan Pelaksanaan PTK* (Jakarta: PT. LuximaMetro Media, 2012), h. 16.

6	Guru melakukan ice breaking				
7	Guru memutarakan vidio tentang cerita donngeng				
<b>Kegiatan Inti</b>					
Kelompok I					
8	Guru dan anak didik dapat bercerita				
9	Guru mengintruksikan untuk membaca buku cerita				
Kelompok II					
10	Guru membuat lingkaran dan membacakan cerita				
11	Guru mengajak anak didik untuk duduk mendengarkan cerita				
12	Guru menunjukkan buku / vidio cerita yang dapat diceritakan				
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Guru mengajak anak membuat circle time				
14	Guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama				
15	Guru dan anak didik memberikan pesan-pesan positif kepada anak didik				
16	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama				
17	Guru memberikan instruksi untuk pembelajaran berikutnya				
18	Guru mengucapkan salam				

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Tabel 3. 2 Lembar Aktivitas Anak Didik

No	Aspek Yang Diamati	Skor yang dinilai			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Anank didik menjawab salam				
2	Anak didik dan guru mengajak untuk berdoa bersama				
3	Anak didik dan guru membuat circle time				
4	Anak didik menjawab kabar dari guru				
5	Anak didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang tema yang mau diajarkan hari ini				
6	Anak didik dan guru melakukan ice breaking				
7	Anak didik memperhatikan vidio yang telah diputar oleh guru				
<b>Kegiatan Inti</b>					

Kelompok I					
8	Anak didik dan guru dapat bercerita				
9	Anak didik memahami instruksi guru untuk membaca buku cerita				
Kelompok II					
10	Anak didik dan guru membuat lingkaran dan membacakan cerita bersama-sama				
11	Anak didik melakukan perintah guru untuk mendengarkan cerita				
12	Anak didik dapat menceritakan buku/video yang ditunjukkan oleh guru				
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Anak didik dan guru membuat circle time				
14	Anak didik dan guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama				
15	Anak didik memberikan pesan-pesan positif dari guru				
16	Anak didik dan guru berdoa bersama				
17	Anak didik mendengarkan instruksi dari guru tentang pembelajaran berikutnya				
18	Anak didik menjawab salam				

Keterangan:

- 1 = Belum Berkembang
- 2 = Mulai Berkembang
- 3 = Berkembang Sesuai Harapan
- 4 = Berkembang Sangat Baik

## 2. Unjuk Kerja

Unjuk kerja merupakan penilaian performance anak didik dalam berbahasa dengan metode bercerita yang sudah dipersiapkan oleh peneliti dalam menerapkan metode tersebut di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang pada kelas B.

Tabel 3. 3 Keterampilan Berbahasa Melalui Cerita Dalam Instrumen Penilaian

## Unjuk Kerja

Aspek Perkembangan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian	Bentuk Instrumen Penilaian
Bahasa	1. Menyebutkan tulisan sederhana yang dilengkapi dengan simbol yang melambangkannya.	Non Tes	Ujuk Kerja	Rubrik Penilaian Unjuk Kerja	Retting Scale
	2. Membahasakan beberapa kalimat berdasarkan buku/vidio cerita yang didengar dan dilihat.				

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Penilaian Unjuk Kerja

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Anak didik mampu membahaskan cerita yang didengarkannya	Anak didik mampu membahaskan cerita yang didengarkannya, dengan bantuan metode bercerita	Anak didik mulai mampu membahaskan cerita yang didengarkannya, dengan menyimak, bantuan guru, namun tidak ada bantuan metode bercerita	Anak didik mampu membahaskan cerita yang didengarkannya dengan menyimak, namun tidak ada bantuan dari guru, tidak ada bantuan dari metode bercerita	Anak didik mampu membahaskan cerita yang didengarkannya dengan benar dan tepat tanpa bantuan metode bercerita, berbahasa tanpa disimak dan tanpa

					bantuan guru
2	Anak didik mampu membahaskan cerita berdasarkan buku/vidio cerita	Anak didik mampu membahaskan cerita berdasarkan buku/vidio cerita secara sederhana melalui metode bercerita	Anak didik mulai mampu membahaskan cerita secara sederhana dengan bantuan guru namun tidak ada bantuan buku/vidio melalui metode bercerita	Anak didik mulai mampu membahaskan cerita secara sederhana tanpa bantuan dari guru, tidak ada bantuan buku melalui metode bercerita, namun bahasanya yang sederhana	Anak didik mampu membahaskan cerita secara sederhana dengan benar dan tepat, tidak ada bantuan buku melalui metode bercerita, tidak ada bantuan dari guru, namun bahasanya yang sederhana

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan rekaman.<sup>33</sup> Pengambilan dokumentasi dilaksanakan di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, yang mana dokumentasi merupakan sebagai bukti outentik bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

### F. Indikator Kinerja

Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan model pembelajaranpeneliti dalam penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

#### 1) Data Kualitatif

<sup>33</sup> Nur Hamim, Penelitian Tindakan Kelas (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 128.

Data berupa informasi dan paparan penjelasan mengenai aktivitas anak didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil penelitian atau observasi guru dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita.

## 2) Data Kuantitatif

Data yang menunjukkan hasil belajar anak didik dalam siklus I, II atau siklus III untuk memantau dan mengetahui perkembangan atau peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.<sup>34</sup> Ini dapat ditemukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan. Sehingga hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan anak didik pada tingkat keefektifan belajar mencapai 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif pada diri anak didik seluruhnya setidaknya sebesar 75%.<sup>35</sup> Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes, indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang bisa digunakan sebagai tolak ukur

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 101.

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI* (Surabaya: elKAF, 2013), h. 97.

dalam keberhasilan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, dinyatakan berhasil apabila:

- a) Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata dalam keterampilan bahasa pada RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang mencapai kategori BSH.
- b) Penelitian dinyatakan berhasil apabila presentase dalam belajar anak didik dalam keterampilan berbahasa pada RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang mencapai tingkat keberhasilan  $\geq 70\%$  dengan kategori BSH.
- c) Hasil dari penilaian observasi guru mencapai tingkat keberhasilan  $\geq 70\%$ .
- d) Hasil dari penelitian observasi anak didik mencapai tingkat keberhasilan  $\geq 70\%$  dengan kategori BSH.

## G. Analisis Data

Teknik penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dari hasil catatan lapangan.<sup>36</sup> Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam rangka menyusun data, menyajikan data dalam bentuk angka atau data statistik dan menganalisis data yang berupa angka.<sup>37</sup> Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil belajar anak didik yang telah terkumpul dari setiap anak didik untuk

---

<sup>36</sup> Nur Hamim, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 128.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 248.

dihitungsesuai dengan skor yang telah ditentukan. Untuk mengukur data kualitatif maka diperlukan rumus statistik.

Penilaian digunakan untuk menghitung tingkat keberhasilan anak didik. Penilaian unjuk kerja merujuk pada kriteria penilaian. Untuk melakukan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh anak menjadi nilai anak. Dapat dituliskan dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian

Nilai Angka	Nilai	Keterangan
90-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
70-89	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
50-69	MB	Mulai Berkembang
0-49	BB	Belum Berkembang

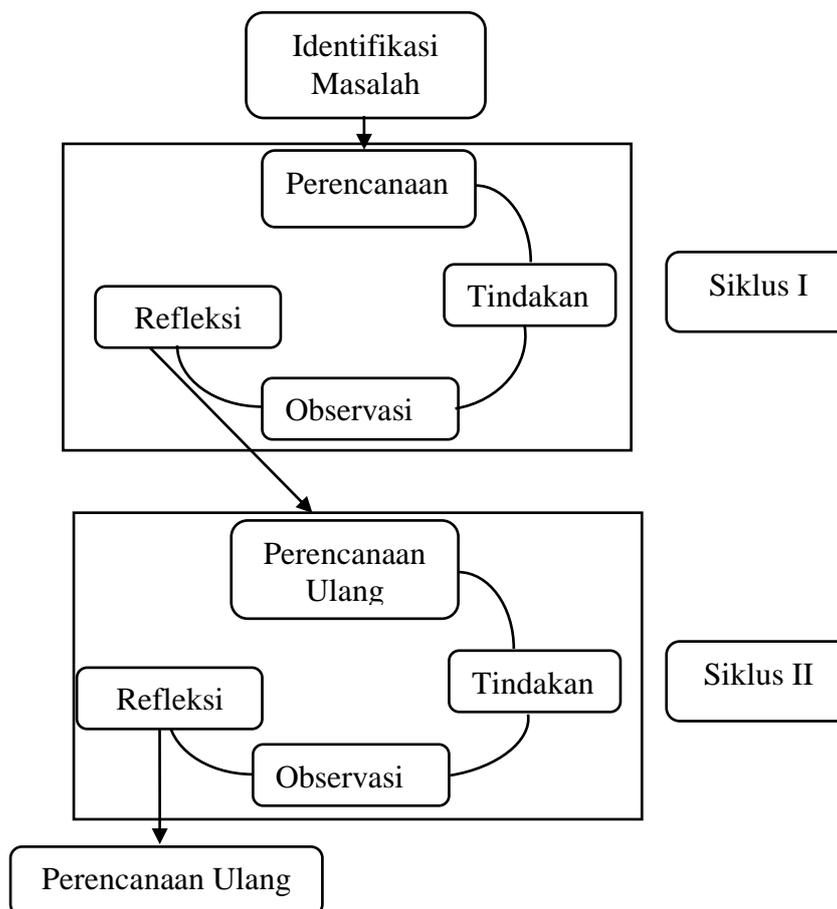
## H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin, model penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Empat langkah tersebut membentuk satu siklus yang dapat digambarkan dalam bentuk spiral. Dalam melakukan penelitian mungkin menggunakan tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Cara melakukan pada siklus kedua hampir sama pada siklus kesatu dan apabila siklus kedua belum berhasil maka dilakukan siklus selanjutnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nur Hamim, et al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 65.

Rancangan dalam satu siklus:



Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

#### 1) Rencana Tindakan

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dipilih dalam melakukan penelitian adalah model Kurt Lewin karena model ini sebagai acuan dalam penelitian tindakan kelas. Model Kurt Lewin, mempunyai beberapa komponen yaitu: a. Perencanaan, b. Tindakan, c. Observasi, d. Refleksi.<sup>39</sup>

Komponen diatas merupakan komponen yang dipilih dalam satu siklus. Apabila keterampilan berbahasa anak melalui metode bercerita pada siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan maka penelitian dilanjutkan

<sup>39</sup> Samsu Sumadayo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 39.

pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I dan apabila siklus II juga belum mencapai target yang diharapkan maka akan berlanjut pada siklus III dan apabila siklus III belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Adapun uraian rencana tindakan pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan yang dipersiapkan berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Adapun perencanaan yang dipersiapkan diantaranya:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- b) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran dengan buku/IT.
- c) Mempersiapkan instrumen untuk guru dan anak didik selama proses pembelajaran.
- d) Mempersiapkan instrumen penilaian.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah mengaplikasikan semua perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan yang telah dibuat diantaranya:

Tabel 3. 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
<b>Pembiasaan Pagi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SOP penyambutan,</li> <li>- Memberi dan membalas salam,</li> <li>- Menaruh tas di tempatnya,</li> <li>- Berbaris di halaman,</li> <li>- Senam atau gerakan tubuh,</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memeriksa kebersihan kuku dan gigi,</li> <li>- Masuk kelas dan berdoa sebelum kegiatan</li> </ul>
<b>Kegiatan Pembuka</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi cinta buku: Anak diajak berkumpul untuk membaca buku, berbagi cerita, dan bertanya tentang hal-hal yang mereka baca</li> <li>- Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak tentang payung</li> <li>- Menyanyikan lagu “Tik-Tik Bunyi Hujan”</li> <li>- Menghafal doa ketika hujan</li> <li>- Menyiapkan properti kelas / aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main</li> </ul>
<b>Kegiatan Inti</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerajinan menghitung payung</li> </ul> <p>Bahan yang digunakan :piring kertas putih, spidol, krayon, rangkaian, selotip, gunting, dan manik-manik. Cara membuat: Potong piring kertas menjadi dua bagian, gunting setengah lingkaran pada sisi bawah piring, lalu buat 6 titik garis dari titik atas ke bawah, setelah itu, beri angka pada setiap garis dan pasang manik-manik dengan menggunakan benang dan ikat sesuai dengan angka./ Bisa juga dengan gambar payung yang diwarnai dan sediakan potongan rintik air hujan serta dadu yang dilengkapi gambar rintikan hujan sesuai dengan angka, lalu anak bisa bermain dengan menggunakan karya sendiri dengan menggelindingkan dadu dan menempelkan rintikan air hujan di atas payung sesuai jumlah angka yang terdapat pada dadu yang digelindingkan Contoh :</p> <p style="text-align: center;">Atau gambar cara kedua</p> <div style="display: flex; justify-content: center; gap: 20px;">   </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan hasil karya yang dibuat</li> <li>- Meronce manik-manik</li> <li>- Menghitung dengan dadu</li> <li>- Mencocokkan huruf O besar dengan o kecil</li> </ul>
<b>Kegiatan Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Refleksi: duduk melingkar, menanyakan perasaan, minta anak bertukar kesan dan pengalaman belajar selama hari ini</li> <li>- Anak dibimbing untuk membereskan meja dan perlengkapan pribadi</li> <li>- Mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu bersama</li> <li>- Informasi: menyampaikan rencana belajar untuk hari</li> </ul>

	berikutnya. – Berdoa bersama dan mengucapkan terima kasih atas pengalaman belajar hari ini – Menutup kegiatan dengan salam atau slogan bersama.
--	---

### 3. Observasi

- a) Peneliti mengamati aktifitas guru dan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam menerapkan metode bercerita di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.
- b) Peneliti mengamati, mencatat kejadian selama proses pembelajaran.
- c) Peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti dalam penelitian.

### 4. Refeleksi

- a) Mendiskripsikan semua kejadian yang dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru dan anak didik saat menerapkan metode bercerita.
- b) Guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang telah dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak didik.

#### b. Siklus II

Pada siklus ke II ini dilakukan perbaikan pada siklus I. Alur dalam siklus II ini sama halnya pada siklus I. Siklus ke II ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus II ini terdapat perbedaan penyusunan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Acuan dalam melakukan siklus II terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan

refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus II belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya.

c. Siklus III

Pada siklus ke III ini dilakukan perbaikan pada siklus II. Alur dalam siklus III ini sama halnya pada siklus II. Siklus ke III ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus III ini terdapat perbedaan pada penyusunan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Acuan dalam siklus III terdapat pada pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus III belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya dan melakukan siklus selanjutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Peneliiian**

##### **1. Profil RA Insan Cendikia Cempa**

Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo beralamatkan di Dusun Cempa Dao Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletakk di Kabupaten Pinrang dengan NSM 101273150044 dan NPSN 69886040. Tahun Pendirian Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Tahun 2012 dan Tahun Beroperasi 2012. Status Akreditasi RA Insan Cendikia Cempa masih dalam status Sudah Akreditasi. Saat ini RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Hj. Hadarah, S. Pd.

##### **2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Guru memiliki peran sebagian perencan dan pelaksanaan pembelajaran, selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengungkapkan pengalaman, perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebayanya. Dalam hal ini anak dapat dengan leluasa mengekspresikan apa sja yg ada sesuai harapan.

Guru atau tenaga pendidik sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan di Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Semua guru sangat berperan penting dalam mendukung pengelolaan pembelajaran yang bermutu,

sehingga guru harus profesional dalam mengajar di dalam kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, sehari sebelumnya guru harus sudah mempersiapkan materi untuk rencana pembelajaran apa saja yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran besoknya. Hal ini dimaksud agar pembelajaran biar berjalan dengan baik dan lancar. Berikut data guru di Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang.

Tabel 4. 1 Keadaan guru Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Satatus Kepeg	Ket.
1.	Hj. Hadarah, S. Pd	P	Kepsek/Guru	S1	GTY	-
2.	Nur Fitri Utami, S. Pd	P	Guru	S1	GTY	-
3.	Haslinda, S. Pd	P	Guru	S1	GTY	-
4.	Idawati	P	Guru/Operator	SMA	GTY	-

### **3. Kondisi Anak Didik Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang**

Anak didik adalah salah satu komponen terpenting yang harus ada di sekolah. Mutu dan kualitas sekolah bisa dikatakan berhasil jika dapat meluluskan anak didiknya dengan banyak prestasi, berakhlak terpuji serta sesuai dengan harapan para orang tuanya. Orang tua memiliki harapan besar kepada lembaga pendidikan atau sekolah yang dipilihnya agar bisa membentuk anak-anak mereka menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia serta bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak didik bukan faktor satu-satunya yang penting dalam sebuah lembaga sekolah, namun keberadaan anak didik memiliki andil besar dalam keberhasilan didirikannya sebuah lembaga pendidikan. Adapun keadaan anak didik Raudhatu Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tu Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang:

Tabel 4. 2 Jumlah Anak Didik Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

Tahun Ajaran	Kelas A		Kelas B		Jumlah Total	
	Jml. Anak Didik	Jml. Rombel	Jml. Anak Didik	Jml. Rombel	Jml. Anak Didik	Jml. Rombel
2018-2019	10	1	21	1	31	2
2019-2020	9	1	24	1	33	2
2020-2021	16	1	14	1	30	2
2021-2022	7	1	24	1	31	2
2022-2023	23	1	7	1	30	2
2023-2024	9	1	23	1	32	2

## B. Hasil Penelitian

Bagian ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian yang sudah di dapat melalui penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas teknik pengumpulan data melalui observasi, unjuk kerja dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Pada Tanggal 19 Februari sampai 19 April 2024, adapun jumlah peserta didik di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kbutaten Pinrang sebanyak 23 orang yang

terdiri dari 9 orang laki-laki, 14 orang perempuan dan memiliki 3 pendidik dan tenaga kependidikan.

### **1. Penerapan Penugasan Bercerita dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di Kelompok B RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang**

Aktivitas awal yang dilakukan peneliti sebelumnya melakukan tindakan penelitian di kelas yang menjadi objek penelitian adalah mencari informasi terkait kondisi siswa di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui keadaan siswa secara keseluruhan bahwa:

Untuk mengunggah semangat belajar anak usia dini, kami biasa menggunakan pembelajaran yang menarik dan yang menjadi kegemaran anak-anak. Salah satunya adalah buku cerita atau video.<sup>40</sup>

Berikut salah seorang guru memberikan pula pernyataannya terkait hal tersebut bahwa:

Memang dalam mendidik anak kecil kita memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, bukan berdasarkan keinginan guru yang hanya akan menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru, tetap memberikan pembelajaran yang betul-betul mampu untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini. Nah disini, yang anak senangi salah satunya adalah buku cerita karena buku ini merupakan salah satu buku yang bergambar,berkarakter dan berwarna yang sangat menarik perhatian anak-anak.<sup>41</sup>

Berikut salah seorang guru memberikan pula keterangannya melalui wawancara bahwa:

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Haradah selaku Kepala Sekolah RA Insan Cendikia Cempa Tahun 2024

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Fitri Utami selaku Guru RA Insan Cendikia Cempa Tahun 2024

Awalnya kami hanya memberikan pembelajaran bercerita dengan memberikan buku cerita kepada siswa untuk dijadikan contoh dan anak-anak bercerita seperti yang ada di buku cerita tersebut untuk melatih bahasa anak bercerita di depan teman-temannya, tapi ternyata cara tersebut tidak begitu efektif.<sup>42</sup>

Setelah peneliti melakukan penggalian informasi secara menyeluruh ke kepala sekolah dan para guru, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan untuk melakukan penelitian terkait peningkatan kemampuan bahasa anak untuk bercerita. Peneliti mengangkat sebuah penelitian karena di sekolah tersebut, anak memang belum ada pengetahuan bercerita dalam mengembangkan bahasa sama sekali dan memang betul-betul dimulai dari angka 0 mengajari mereka bercerta. Peneliti mengambil sampel satu kelas yaitu kelas B karena dianggap paling dominan sebagian besar belum tau bercerita

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu hasil pra siklus dan hasil per siklus.

## **2. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Keterampilan Bercerita Dengan Media Visual Pada Anak Usia Dini di Kelompok B RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang**

### **1) Pra Siklus**

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu di RA Insan Cendikia Cempa Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan bercerita anak di Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa yang diharapkan untuk mencapai tingkat

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haslindah selaku Guru RA Insan Cendikia Cempa Tahun 2024

perkembangan sangat baik. Namun, kenyataan yang di dapat peneliti berbeda jauh dengan apa yang di harapkan.

Kegiatan bercerita dengan menyimak buku bergambar merupakan cara guru untuk melatih perkembangan bahasa anak dan melatih anak untuk bisa memahami setiap gambar. Namun anak didik merasa jenuh setiap hari kegiatan bercerita dengan cara menyimak buku bergambar lalu bercerita dihadapan guru.

**Tabel 4. 3 Hasil Ketuntasan Belajar Cempa Dao Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang**

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	0	0%
2	BSH	5	21,74%
3	MB	7	30,43%
4	BB	11	47,83%

Dari hasil penelitian pra siklus yang didapat dari observasi, wawancara dan data dari guru kelas tentang kemampuan berbahasa melalui bercerita sederhana dengan gambar melambangkannya dan membaca kata berdasarkan gambar belum mencapai indikator yang diharapkan.

## 2) Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024. Alur dari siklus I ini ada perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Peneliti mengambil tema tentang tanaman sub temanya tumbuh-tumbuhan. Setiap pertemuan anak diajarkan tentang bercerita untuk meningkatkan bahasa anak. Berikut merupakan paparan dari siklus I, diantaranya:

a) Perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti menyusun RPPH sebagai patokan dalam menerapkan media *visual* sebagai penunjang dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita di Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa, menyusun lembar observasi guru dan anak didik sebagai pengamat agar penelitian terarah, dan menyusun lembar unjuk kerja anak didik sebagai penilaian perkembangan anak didik mengenai kemampuan bahasa anak.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian pada siklus I. Proses tindakan pada siklus 1 dilakukan untuk melatih agar anak didik mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri, anak didik mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, anak didik mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, anak didik mampu menyebutkan gambar sederhana dengan simbol yang melambangkannya dan bercerita berdasarkan gambar, anak didik mampu memahami bahas cerita.

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah memperkenalkan dan membiasakan anak didik melati bahasa anak dengan media *visual*. Proses pengenalan ini dilakukan dengan menyesuaikan tema pembelajaran yaitu mengenai tumbuh-tumbuhan. Pembelajaran pada tema ini dilaukan dengan proses yang sudah direncanakan dalam RPPH.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua hari. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam 07.00-10.00 WIB. Siklus 1 pertemuan ke I

dilaksanakan pada hari Senin, 26 Februari 2024. Berikut pelaksanaan siklus I pertemuan ke satu secara rinci:

(1) Pra Kegiatan Awal

Sebelum masuk kelas masing-masing seluruh anak didik Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang membaca berdo'a bersama di halaman sekolah. Pembacaan do'a biasanya dipimpin oleh guru yang piket dan dibantu oleh dua anak didik yang ditunjuk oleh guru. Proses sebelum berdo'a, guru memanggil anak didik yang sedang bertugas menyiapkan barisan dengan didampingi oleh guru.

Anak didik yang bertugas menyiapkan barisan adalah anak dari kelas B Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Tugas anak didik yang menyiapkan barisan, tugasnya memimpin barisan, memimpin gerakan senam, membaca do'a akan belajar dan artinya, membaca do'a untuk kedua orang tua dan atinya.

Anak didik yang kedua bertugas untuk memimpin do'a. Do'a yang dibacakan oleh anak didik Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang membaca ayat kursi, membaca surat al-fatihah, membaca *asmaul husnah*. Saat berdo'a guru yang bertugas selalu mendampingi anak didik yang bertugas. Sedangkan guru lain mengondisikan anak didik dan guru satu menjaga gerbang untuk menyambut anak didik yang datang terlambat. Setelah selesai berdo'a bersama guru memberikan *ice breaking* sebelum masuk kelas.

Pada saat itu guru memberikan *ice breaking* berupa tepuk-tepuk 1-5 agar anak bisa konsentrasi. Saat guru memberikan *ice breaking*, anak didik dari kelas PAUD ada yang lari-lari dan bermain permainan tidak memperhatikan guru yang ada didepan, ada juga yang menangkis tidak disambut oleh guru kelasnya.

Setelah selesai memberikan *ice breaking* guru menyuruh untuk berbaris dengan guru kelas masing-masing. Kemudian guru yang memimpin akan menyuruh satu persatu dari kelas semua anak didik masuk ke kelas masing-masing secara bergantian.

## (2) Kegiatan Awal

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPPH yaitu dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada anak didik dan, anak didik menjawab salam secara serempak dan semangat, namun masih ada beberapa yang belum menjawab salam oleh karena itu guru mengulangi mengucap salam agar anak didik menjawab dan siap mengikuti pelajaran.

Berdoa bersama-sama sebelum pelajaran inti harus dibiasakan sejak dini, setelah itu guru mempersiapkan pelajaran dengan membuat dua kelompok *circle time* sambil menanyakan kabar anak didik dan menjelaskan tema yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini. Supaya anak didik lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran guru menjelaskan tema pelajaran diselingi dengan dengan bertepuk tangan dan *ice breaking*.

Media gambar berupa video peneliti pilih sebagai media yang sangat cocok untuk anak didik dalam mengembangkan bahasa anak, dengan menunjukan video tentang tumbuh-tumbuhan diharapkan anak didik dapat memahami dan menyerap

mata pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mempertajam ingatan anak didik, guru melakukan tanya jawab dan pengulangan materi yang ada pada video kepada anak didik dengan singkat.

### (3) Kegiatan Inti

Anak didik kemudian diminta menyimak pada media *visual* yang telah disiapkan oleh guru secara bersama-sama. Secara bergantian anak didik bercerita yang ada pada *media visual* dengan percaya diri di depan kelas. Jika anak didik selesai semua bercerita maka anak didik mengulangi kembali yang dipahami dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami.

Guru mengajak anak didik untuk berbaris memanjang secara rapi dan tertip, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang di tampilkan pada media visual kemudian anak didik diminta untuk menjawab pertanyaan secara bergantian. Selain untuk melatih kedisiplinan dan ketertiban anak didik, metode pembelajaran ini juga bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri anak didik dengan berani menjawab pertanyaan guru dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa takut salah.

### (4) Kegiatan Akhir

Secara bersama-sama guru dan murid membuat *circle time* kemudian anak didik diminta menceritakan kegiatan seputar mata pelajaran yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Sebelum anak didik pulang guru memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya dan intruksi kepada anak didik untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran selanjutnya.

Hasil dari siklus I menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media visual. Data anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Ketuntasan Belajar Cempa Dao Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	3	13,04%
2	BSH	5	21,73%
3	MB	9	39,13%
4	BB	6	26.1%

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I perkembangan anak didik dalam berbahasa dengan metode bercerita belum terlihat memuaskan.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan saat siklus I sampai siklus II. Saat observasi peneliti melakukan observasi meliputi aktivitas guru dan anak didik saat proses belajar mengajar. Peneliti meneliti aktivitas guru dan anak didik sesuai dengan lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi dari siklus I:

1) Hasil Observasi Guru

Peneliti observasi guru dan anak didik mempunyai prosedur agar penelitian lebih terarah. Hasil dari observasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Cempa Dao Desa Tanra Tuo  
Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Guru mengucapkan salam		v		
2	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama	v			
3	Guru mengajak anak didik untuk membuat <i>circle time</i>			V	
4	Guru menanyakan kabar kepada anak didik	v			
5	Guru menjelaskan tema yang mau diajarkan hari ini		v		
6	Guru melakukan <i>ice breaking</i>	v			
7	Guru memutar video tentang tanaman				v
<b>Kegiatan Inti</b>					
8	Guru dan anak didik dapat memahami bahasa melalui media visual		v		
9	Guru mengintruksikan untuk membaca buku cerita		v		
10	Guru membuat lingkaran dan membacakan cerita		v		
11	Guru mengajak anak didik untuk duduk mendengarkan cerita		v		
12	Guru menunjukkan buku / vidio cerita yang dapat diceritakan			V	
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Guru mengajak anak membuat <i>circle time</i>		v		
14	Guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama			v	
15	Guru dan anak didik memberikan pesan-pesan positif kepada anak didik		v		
16	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama			v	
17	Guru memberikan instruksi untuk pembelajaran berikutnya	V			
18	Guru mengucapkan salam			v	

Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang.

## 2) Hasil Observasi Anak Didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Dari perolehan hasil anak didik Hasil dari observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Observasi Aktivitas Anak Didik Cempa Dao Desa Tanra Tuo  
Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Anak didik menjawab salam			v	
2	Anak didik dan guru berdoa bersama	V			
3	Anak didik dan guru melakukan <i>circle time</i>			v	
4	Anak didik menjawab kabar dari guru			v	
5	Anak didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang tema yang mau diajarkan hari ini	V			
6	Anak didik dan guru melakukan <i>ice breaking</i>		v		
7	Anak didik menyimak video tentang tanaman			v	
<b>Kegiatan Inti</b>					
8	Anak didik dapat memahami bahasa melalui media visual yang ditunjukkan oleh guru	V			
9	Anak didik memahami instruksi guru untuk membaca buku cerita		v		
10	Anak didik dan guru membuat lingkaran dan membacakan cerita bersama-sama		v		
11	Anak didik melakukan perintah guru untuk mendengarkan cerita			v	
12	Anak didik dapat menceritakan buku/video yang ditunjukkan oleh guru		v		
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Anak didik dan guru membuat <i>circle time</i>		v		
14	Anak didik menjawab pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama			V	
15	Anak didik mendengarkan pesan-pesan positif oleh guru		v		
16	Anak didik dan guru mengajak untuk berdoa bersama		v		
17	Anak didik mendengarkan instruksi untuk		v		

	pembelajaran berikutnya				
18	Anak didik mengucapkan salam				v

Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, anak didik yang berkembang sangat baik mendapatkan nilai 4.

### 3) Siklus II

#### a) Perencanaan

Perkembangan anak didik yang setelah dilakukan siklus I dirasa belum memuaskan maka dari itu peneliti akan berlanjut pada siklus II. Sebelum menerapkan metode bercerita peneliti menyusun RPPH, lembar observasi guru dan anak didik, dan lembar perkembangan anak didik. Perencanaan dilakukan perbaikan dari siklus I maka peneliti menyusun RPPH rincian sebagai berikut:

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan indikator: 1) Anak didik mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Anak didik mampu menyimak; 3) Anak didik mampu berbahsa dalam bercerita sederhana dengan simbol yang melembangkannya; 4) Anak didik mampu membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenal. Setiap pertemuan 180 menit dengan dua kali pertemuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan:

Proses tindakan pada siklus II dilakukan untuk melatih agar anak didik mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri, anak mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai agamanya, anak didik mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, anak didik mampu bercerita dengan bahasa yang sederhana dengan simbol yang melambangkannya dan membaca berdasarkan gambar, anak didik mampu menulis beserta benda yang dikenal.

Tahap yang harus dilakukan adalah memperkenalkan dan membiasakan anak didik dengan media visual. Proses pengenalan ini dilakukan dengan menyesuaikan tema pembelajaran yaitu mengenal tanaman. Pembelajaran pada tema ini dilakukan dengan proses yang sudah direncanakan dalam RPPH.

#### b) Pelaksanaan

##### 1. Pra Kegiatan

Pra kegiatan merupakan dalam sekolah RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang ini melakukan kegiatan membaca doa bersama yang dipimpin oleh guru piket dan dua anak didik yang bertugas memimpin di depan. Anak didik yang pertama bertugas untuk mempersiapkan barisan, melakukan gerakan senam, membaca dua kalimat syahadat dan menyanyikan lagu pembuka pembelajaran. kemudian tugas anak didik yang kedua memimpin doa. Doa yang dibacakan oleh anak didik berupa surah *al-fatihah*, surah *al-ikhlas*, surah *al-falaq*, surah *an-nass* dan membaca *asmaul husnah*.

Setelah semua selesai guru yang bertugas untuk mengarahkan semua guru dan anak didik untuk berbaris sesuai dengan masing-masing kelas. Sebelum

masuk kelas guru yang bertugas memberikan semangat dengan menanyakan yel-yel dari tiap-tiap kelas. Setelah semua selesai guru dan anak didik masuk kelas dengan didampingi oleh guru kelasnya.

## 2. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam kepada anak didik dan, anak didik menjawab salam secara serempak dan semangat, namun masih ada beberapa yang belum menjawab salam oleh karena itu guru mengulangi mengucapkan salam agar anak didik menjawab dan siap mengikuti pelajaran.

Berdoa bersama-sama sebelum pelajaran inti harus dibiasakan sejak dini, setelah itu guru memperispakan pelajaran dengan membuat dua kelompok *circle time* sambil menanyakan kabar anak didik dan menjelaskan tema yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini. Supaya anak didik lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran guru menjelaskan tema pelajaran diselingi dengan dengan bertepuk tangan dan *ice breaking*. Guru mengulang kegiatan yang kemarin secara sekilas dan menghubungkan dengan kegiatan pembelajaran pada hari ini.

## 3. Kegiatan Inti

Guru mengulang kegiatan yang kemarin secara sekilas dan menghubungkan dengan kegiatan pembelajaran pada hari ini. Kemudian guru meminta anak didik duduk melingkar kemudian guru akan menunjuk satu anak didik untuk menutup matanya. Kemudian guru dan anak didik akan mengarahkan anak didik dan anak kemudian anak didik akan membaca kata ketika semua bilang stop.

Setelah semuanya selesai guru meminta anak didik duduk yang rapi dan guru memberikan instruksi kepada anak didik, instruksi akan menyampaikan sampai barisan terakhir kemudian anak didik mulai bercerita sesuai dengan instruksi guru.

#### 4. Kegiatan Akhir

Secara bersama-sama guru dan anak didik membuat *circle time* kemudian anak didik diminta menceritakan kegiatan seputar mata pelajaran yang telah dipelajari. Setelah anak didik paham dengan apa yang dipelajari, guru memberikan pesan positif kepada anak didik tentang tema pelajaran yang telah dipelajari.

Sebelum anak didik pulang guru memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya dan instruksi kepada anak didik untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran selanjutnya. Kemudian guru mengucapkan salam dan anak didik menjawab salam.

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan bahasa dengan metode bercerita dengan media visual. Data anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Ketuntasan Belajar Cempa Dao Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	8	34,8%
2	BSH	10	43,5%
3	MB	5	21,7%
4	BB	0	0%

Penanaman keterampilan berbahasa dalam bercerita peneliti mulai terapkan pada siklus ini dengan metode bercerita. Kekurangan dari siklus II ini adalah ketidak jelasannya cerita yang di berikan peneliti sehingga cerita yang

diberikan secara berantai tidak sampai dipahami oleh pembaca media visual pada anak didik yang berada pada barisan paling ujung.

c) Observasi

1. Hasil Observasi Guru

Setelah dilakukan observasi guru pada siklus II mendapatkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Dari perolehan hasil observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Observasi Guru Cempa Dao Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Guru mengucapkan salam			v	
2	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama			v	
3	Guru mengajak anak didik untuk membuat <i>circle time</i>		V		
4	Guru menanyakan kabar kepada anak didik	v			
5	Guru menjelaskan tema yang mau diajarkan hari ini		V		
6	Guru melakukan <i>ice breaking</i>			v	
7	Guru menanyakan kegiatan yang kemarin dan menghubungkan dengan kegiatan hari ini			v	
<b>Kegiatan Inti</b>					
8	Guru dan anak didik dapat memahami media visual			v	
9	Guru mengintruksikan untuk membaca buku cerita			v	
10	Guru membuat lingkaran dan membacakan cerita			v	
11	Guru mengajak anak didik untuk duduk mendengarkan cerita		V		
12	Guru menunjukkan buku / video cerita yang dapat diceritakan			v	
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Guru mengajak anak didik membuat <i>circle time</i>			v	
14	Guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama			v	
15	Guru dan anak didik memberikan pesan-pesan			v	

	positif kepada anak didik				
16	Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama		V		
17	Guru memberikan instruksi untuk pembelajaran berikutnya			v	
18	Guru mengucapkan salam			v	

Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang.

## 2. Hasil Observasi Anak Didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Dari perolehan hasil observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil observasi anak didik Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1	Anak didik menjawab salam		v		
2	Anak didik dan guru berdoa bersama				V
3	Anak didik dan guru melakukan <i>circle time</i>			V	
4	Anak didik menjawab kabar dari guru			V	
5	Anak didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang tema yang mau diajarkan hari ini			V	
6	Anak didik dan guru melakukan <i>ice breaking</i>				V
7	Anak didik menjawab dan memahami penejelasan guru		v		
<b>Kegiatan Inti</b>					
8	Anak didik dapat memahami media visual yang ditunjukkan oleh guru		v		
9	Anak didik memahami instruksi guru untuk membaca buku cerita		v		
10	Anak didik dan guru membuat lingkaran dan membacakan cerita bersama-sama			V	

11	Anak didik melakukan perintah guru untuk mendengarkan cerita		v		
12	Anak didik dapat menceritakan buku/video yang ditunjukkan oleh guru		v		
<b>Kegiatan Penutup</b>					
13	Anak didik dan guru membuat <i>circle time</i>				V
14	Anak didik menjawab pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama		V		
15	Anak didik mendengarkan pesan positif oleh guru		V		
16	Anak didik dan guru mengajak untuk berdoa bersama		V		
17	Anak didik mendengarkan instruksi untuk pembelajaran berikutnya			V	
18	Anak didik mengucapkan salam			V	

Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus diteliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak didik belum berkembang maka mendapatkan nilai 1, anak didik mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, sedangkan anak didik yang berkembang baik mendapat nilai 4.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil nilai rata-rata keterampilan bercerita pada pra siklus adalah 46,66%. Dari 23 anak hanya ada 0 (0%) anak yang memperoleh skor 4 dengan kriteria berkembang sangat baik, 5 (21,74%) anak yang memperoleh skor 3 dengan kriteria berkembang sesuai harapan, 7 (30,43%) anak yang memperoleh skor 2 dengan kriteria mulai berkembang, 11 (47,83%) anak yang memperoleh skor 1 dengan kriteria belum berkembang.

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I perkembangan bahasa anak didik dalam bercerita belum terlihat memuaskan. Berdasarkan prosentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 3 anak atau setara dengan 13,04 %, dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 5 anak didik atau 21,73%. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak didik yang berjumlah 23 anak, sedangkan yang mencapai sesuai dengan tujuan belum mencapai 70 %.

Anak didik kurang bisa menyesuaikan dengan media pembelajaran menggunakan buku bergambar, karena anak didik belum mampu memahaminya. Hal ini membuat apa yang disampaikan oleh guru kurang dapat diterima dengan baik, sehingga anak didik tidak dapat berbahasa dalam bercerita karena tidak dapat memahami cerita buku bergambar.

Saat guru menunjukkan media *visual* anak didik masih belum terbiasa dengan media *visual* dan masih susah membahasakan cerita. Kurang terbiasanya anak dan memahami alur cerita pada anak yang masih kurang. Hal ini terlihat ketika anak masih bingung saat menerima informasi yang diberikan oleh guru ketika menggunakan *visual*. Sehingga data perkembangan anak didik masih belum mencapai perkembangan.

Saat dilanjut pada siklus II, Penajaman keterampilan berbahasa dalam bercerita peneliti mulai terapkan pada siklus ini dengan metode bercerita. Kekurangan dari siklus II ini adalah ketidak jelasannya cerita yang di berikan peneliti sehingga

cerita yang diberikan secara berantai tidak sampai dipahami oleh pembaca media visual pada anak didik yang berada pada barisan paling ujung.

Ketuntasan kemampuan bahasa dengan metode bercerita pada siklus ini sebesar 67%, artinya peningkatan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini termasuk kategori sangat baik.

Sedangkan dari hasil observasi guru dan anak didik pada siklus I memperoleh hasil akhir 54 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Di banding dengan siklus II hasil observasi guru dan anak didik memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti tentang peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan media *visual* dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang, dikatakan berhasil. Dalam penerapan media *visual* dilakukan, memperkenalkan dan membiasakan anak didik dengan media *visual*, kemudian mampu mengulangi kata yang didengar serta mampu membaca tanpa bantuan. Kegiatan yang telah direncanakan dalam RPPH mengaktifkan anak didik agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak monoton. Dengan begitu, respon anak didik dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi guru pada siklus I ke siklus II dimana mulai dari 54 (Cukup) menjadi 67 (Baik). Sama halnya dengan aktivitas anak didik juga meningkat dari siklus I sebesar 58 (Mulai Berkembang) dan berkembang sangat baik pada siklus II 67.
2. Peningkatan kemampuan bahasa anak dengan metode bercerita pada usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang sangat efektif dilihat dari presentase pada tiap-tiap siklus anak didik yang tuntas mendapatkan nilai BSH terdapat siklus I

(31%) sebanyak 5 anak didik dari 15 anak didik dengan rata-rata 55, siklus II terdapat (67%) sebanyak 7 anak didik dari 15 anak didik dengan rata-rata 78,3. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian, demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar penulis menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Penerapan media *Fisual* dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang permulaan pada anak didik serta. Akan tetapi juga mempertimbangkan ukuran media dan gambar maupun warna media yang digunakan agar anak didik lebih antusias dalam belajar. penggunaan metode pembelajaran sambil bermain juga sangat diperlukan mengingat usia anak didik yang aktif bergerak agar lebih terkontrol dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami apa yang dikerjakan.

### **2. Guru**

Kepada guru diharapkan untuk selalu membangkitkan semangat belajar anak usia dini, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan yang menjadi kegemaran anak-anak salah satunya adalah media visual dengan metode bercerita. Memang dalam mendidik anak kecil kita memberikan pembelajaran

yang sesuai kebutuhan anak, bukan berdasarkan keinginan guru yang hanya mengugurkan kewajiban sebagai seorang guru, tetapi memberikan pembelajaran yang betul-betul mampu untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini.

### 3. Orang Tua

Kepada orang tua agar lebih di tingkatkan lagi perhatiannya, memberikan bimbingan arahan dan motivasi serta memantau putra putrinya dalam belajar, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat.

### 4. Bagi Siswa

Kepada para siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar, karena materi yang di sampaikan oleh guru perlu di cerna dan dipahami dengan baik, harus berani bertanya apabila mendapatkan kesulitan dalam memahami pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2015),
- Aliya Fadila Fitri Ilmayanti, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Brilliant Ngingas Sidoarjo 2012/2013*”. Thn 2013
- Bachtiar S Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*, 2014 (Jakarta: Depdiknas),
- Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI* (Surabaya: eIKAF, 2013), h. 97.
- Buku Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di RA* (Departemen Agama RI, 2013) hal.1
- Buku *Program Tahunan KBK RA* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015) hal. 1
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press. 2014), h. 73.
- Depdiknas, 2013 : 1
- Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2014),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),
- Frista Jaulaiha Lubis, “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita Pada kelompok B di TK IT Prima Mandiri 2013/2014*”.
- Husnuzziadatul Khairi, “*Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun*” 2, No. 2 (2015): 15-28.
- Indrawati et al, *Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh.*” 2015
- John W. Santrock, “*Perkembangan Anak*”, (Jakarta : Erlangga, 2014),
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Ponegoro, 2014),
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI Nomor: 3489 Tahun 2016, *Kurikulum RA tentang Landasan Hukum*,

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Luluk Indrawati, “*Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Pada kelompok B di TK Tunas Karya 2011/2012*”. Thn 2012
- Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014),
- Moeclishaton R, *Metode Pembelajaran Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),
- Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2014),
- Murwani, “*Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi I Blimbing Kecamatan Sambirejo – Sragen Tahun Ajaran 2014-2015 Skripsi.*”
- Nani Triani, *Panduan Pelaksanaan PTK* (Jakarta: PT. LuximaMetro Media, 2012),
- Novfitri Kurniawati, “*Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya*”. Dalam Jurnal Pedagogi edisi no 3, vol 5 2016
- Nur Hamim, et al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016),
- Nurmiati, “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK*” 1, no. 1 (2018)
- Samsu Sumadayo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),
- Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),
- Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK, 2013.*, h, 1.5.
- Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012) hal 69.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2015),
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.118
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional”

Yuliana Kartini, "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok B TK Kanisius Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013,*" 2013.

Yusuf, *erkembangan Anak* (Bandung: PT Remaja, 2013)